

3x4 Talks Presentation

by Rony Gunawan Sunaryo

Submission date: 11-Mar-2019 04:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 1091307674

File name: 3x4_Book_FINAL_resize_KUM.pdf (446.6K)

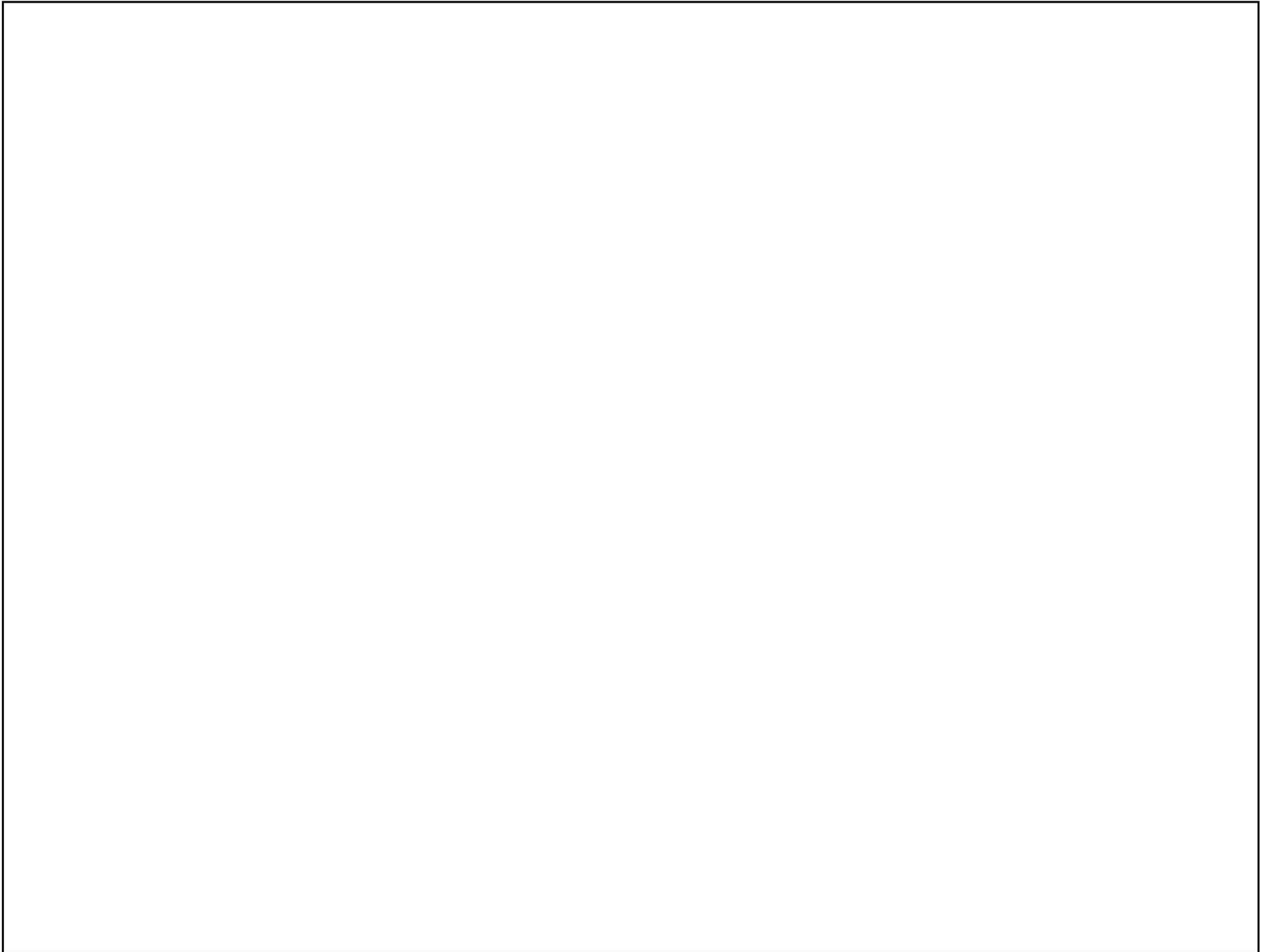
Word count: 2442

Character count: 15798

34

TALKS
PRESENTATION





3x4 Talks Presentation



Indonesian Architecture Convention
Ikatan Arsitek Indonesia

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Petra Press
Universitas Kristen Petra

3x4 Talks
Presentation

Indonesian Architecture Convention

Surabaya, 2018

Program Studi Arsitektur
Universitas Kristen Petra

Editor:
Rony Gunawan Sunaryo
Altreosje Asri

Reviewer & Moderator:
Rully Damayanti
Rony Gunawan Sunaryo
Andon Setyo Wibowo
Ahmad Saifudin Mutaqi

Publikasi, Tata Letak, dan Desain:
Leopold Edward Suryawan

@2018 ISBN: 978-602-5446-11-5



Penerbit:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Petra Press
Universitas Kristen Petra



COVER

Gedung P Kampus Universitas Kristen Petra diresmikan Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Petra pada tanggal 9 Oktober 1995. Seluruh proses perancangan dan konstruksi melibatkan staf pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra.

daftar isi .

- | | |
|---|---|
| <p>01. halaman 1
Arsitektur Kota-Kota Kita,
Pernahkah Anda Bertemu Manusia?
Anas Hidayat
Universitas Katolik Darma Cendika</p> <p>02. halaman 7
Arsitektur Biomimikri
Muhammad Nurirsyad
Institut Teknologi Sepuluh November</p> <p>03. halaman 17
Cara Lain Berarsitektur
Wijaya Yapeter
studiotanpabatas</p> <p>04. halaman 27
Menggali Konsep Ruang-Lokal dalam
Ber-Arsitektur
Abraham Mohammad Ridjal
Universitas Brawijaya</p> <p>05. halaman 45
Transfigurasi Rumah Adat Baileo
Maluku
Renaldi Abdul Halid
Universitas Teknologi
Yogyakarta</p> <p>06. halaman 53
Teritori, Batas, dan Proteksi
Kasepuhan Ciptagelar: Menggali
Sistem Spasial Pengetahuan Asli pada
Masyarakat Budaya Padi
Susilo Kusdiwanggo
Universitas Brawijaya</p> <p>07. halaman 63
<i>The Syntesis of Rapid and Slow
Prototyping Techniques in
Architectural Design</i>
Zaqi Fathis
Universitas Gajah Mada</p> | <p>08. halaman 79
Reinterpretasi dan Kodifikasi
Arsitektur Lokal di Era Komputasi
Aswin Indraprastha
Institut Teknologi Bandung</p> <p>09. halaman 87
Reparametrisasi Persepsi Tektonika
Dalam Sebuah Perancangan Yang
Berorientasi Pada Material
Stephanus Evert Indrawan
Universitas Ciputra</p> <p>10. halaman 92
Strategi Optimalisasi Desain Horizontal
Blind Sebagai Fasad Bangunan
Agus Hariyadi
Universitas Gajah Mada</p> <p>11. halaman 101
<i>Co-Space: Mencari dan Berbagi Ruang
di Kampung Padat</i>
Widi Cahya Yudhanta
Universitas Gajah Mada</p> <p>12. halaman 113
Arsitektur Liyan: Kreatifitas dalam
pendekatan <i>Co-Creation</i>
Puspitaningtyas Sulistyowati
Arkorn Jatim</p> <p>13. halaman 121
<i>Co-Creation Approach: Proses
"Merumah Bersama" Yang Humanis
Bagi Masyarakat Miskin Perkotaan</i>
Yuli Kusworo
Arkorn Yogyakarta</p> <p>14. halaman 127
<i>Incubating Negotiable Architecture</i>
Nabila Afif
Universitas Gajah Mada</p> |
|---|---|

- | | |
|---|---|
| <p>15. halaman 135
<i>Re-Thinking About What Really Matters for a Better Future-Paradigm as an Architect</i>
Arnold Iskandar G Intan
AIGI</p> | <p>22. halaman 207
Kearifan Lokal Sebagai Wujud Kekayaan Nusantara
Ellen Callista Devi Sanjaya
Universitas Kristen Petra</p> |
| <p>16. halaman 141
Desa Tumori Nias: <i>Emerging New Hidden Identity</i>
Renaldi Abdul Halid
Universitas Teknologi Yogyakarta</p> | <p>23. halaman 213
Protes Gembira <i>Arek</i> Malang dalam Upaya <i>Re-Branding</i> Identitas Kota Malang
Abidzar Al Ghifari
Universitas Brawijaya</p> |
| <p>17. halaman 155
Peran Bukaannya dan Jadwal Buka Tutup di Era Popularitas Pengkondisian Buatan Hunian Susun di Surabaya
Sri Nastiti
Institut Teknologi Sepuluh November</p> | <p>24. halaman 219
Kunci Arsitektur Tropis Tradisional Jawa Lestari di Akhir Abad XX
CW. LK. Ong Nguok Ling</p> |
| <p>18. halaman 165
<i>Biophilic Design</i> Pada Asrama Mahasiswa: Konsep Mewujudkan Bangunan Sehat
Jarwa Prasetya Sih Handoko
Universitas Islam Indonesia</p> | <p>25. halaman 225
Rumah Disjungsi
Faiz Ramadiansyah
Institut Teknologi Sepuluh November</p> |
| <p>19. halaman 175
Arsitektur Nusantara Bukan Monument Mati Melainkan Museum Hidup
Josephine Roosandriantini
Universitas Katolik Darma Cendika</p> | <p>26. halaman 235
Ruang-Ruang Eksposur Kota Dengan Konsep <i>Dynamic Surface</i>
Made Denny Krishnantara Surya
Institut Teknologi Sepuluh November</p> |
| <p>20. halaman 183
<i>Music of Cities: Eksplorasi Musikal Terhadap Struktur Urban Sumbu Filosofis</i> Kota Yogyakarta
Raka Affa Arasya Maharika</p> | <p>27. halaman 241
Berarsitektur dengan Berakar pada Kesadaran memBumi
Linda Oktavia
Universitas Kristen Duta Wacana</p> |
| <p>21. halaman 199
Tipologi Penggunaan Ruang Pada Rumah Produksi Pengrajin Batik di Bayat, Klaten
Adisty Rizki Nursanti
Universitas Teknologi Yogyakarta</p> | <p>28. halaman 249
<i>Survive the Constrain</i>
Tjhin David Kurniawan
Universitas Kristen Petra</p> |
| | <p>29. halaman 257
<i>I Graduated. What's Next?</i>
Fernando Irawan
Universitas Kristen Petra</p> |

- | | | |
|-----|---|--|
| 30. | halaman 261
Butuh Berapa Kepala?
Herson Jaya Chandra
Universitas Kristen Petra | halaman VI
Daftar Isi |
| 31. | 6 halaman 265
<i>How I Learn To Stop Worrying and
Love The Bubble</i>
Bintang Putra
Universitas Kristen Petra | halaman X
Kata Pengantar Ahmad Saifudin Mutaqi IAI AA
Hari Sunarko IAI AA
Rony Gunawan Sunaryo
Altrerosie Asri |
| 32. | halaman 273
"ME"Materialkan Material
Hadiwidjaya
Hadiwidjaya Architects | |
| 33. | halaman 285
Langkah Saya Menuju Dunia Kerja
Joey
Universitas Kristen Petra | |
| 34. | halaman 289
Upaya Pemetaan <i>Soundscape</i> Bersama
Disabilitas Netra untuk Taman Kota
yang Aman dan Aksesibel di Surabaya
Celia Felicia Tanoni
Universitas Kristen Petra | |
| 35. | halaman 297
<i>Environmental Learning Center</i> di
Kawasan Gunung Kidul dengan
Pendekatan <i>Biomimicry Architecture</i>
Titania Nur Fadillah
Universitas Gajah Mada | |
| 36. | halaman 313
Celah Cahaya Arsitektur Diantara
Kepadatan Bangunan Tinggi
Adiyasa Gunadi
Institut Teknologi Sepuluh Noverber | |

Makna Ruang Arsitektur dari Kutub ke Kutub

Menelusuri jalan Tunjungan dan Blauran serta masuk di gang-gang sempit diantaranya memperoleh suasana kota yang bersahabat. Sapaan warga tak henti dan senyum mereka memastikan kami tak tersesat. Begitulah kesan baik yang saya dapatkan selama kegiatan Indonesian Architects Convention 2nd di Surabaya, kota pahlawan. Kota ini memiliki ruang publik yang dipelihara oleh warga kotanya, inisiatif membangun dikerjakan bersama oleh otoritas yang melibatkan para perencana kota dan arsitek suatu usaha yang patu dibanggakan. Sejumlah bangunan cagar budaya dikuatkan kembali dan difungsikan dengan cerdas sebagai tempat layanan warga kota. Gedung Siola (dahulu bernama White Laidlaw) adalah sebuah gedung bersejarah di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Gedung ini pernah digunakan pejuang Indonesia untuk menahan serangan Sekutu yang datang dari utara. Pertempuran sengit membuat pejuang membunuh gedung ini. Setelah masa Kemerdekaan, Siola menjadi salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya. Letaknya berada di sebelah utara kawasan Tunjungan. Tidak dalam waktu yang memadai Gedung Siola sebagai pusat bisnis tampaknya menghadapi kendala, sehingga sejak 2015 Gedung Siola telah dialihfungsikan menjadi Kantor Dinas Pendudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Surabaya, kantor Badan Koordinasi Pelayanan dan penanaman Modal (BKPPM), serta Museum Surabaya. Dan yang terakhir instal ruang baru berbentuk jembatan difungsikan sebagai *Co-working space* Koridor Siola lantai 3, diresmikan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini. Momen peresmian ini dilakukan bertepatan dengan Hari Pahlawan yang jatuh pada tanggal 10 November. Koridor tercatat sebagai *co-working space* terbaik di Indonesia.

Apakah kita mengenal ruang kota kita dengan baik dan adakah ruang kota kita memberi makna bagi warga kota? Jangan-jangan, ruang-ruang arsitektur kota kita dirancang untuk robot-robot, binatang-binatang, petugas-petugas, slogan-slogan dan juga benda-benda itu. Manusia adalah makhluk asing di kotanya sendiri. Ruang dan arsitektur kota-kota kita rasanya memang bukan untuk manusia (Anas Hidayat, 2018). Tanpa disadari dari ruang kota kita banyak memberi pelajaran penting dalam membangun peradaban. Bisa saja warga belajar dari masa lalu arsitektur kota kita. Keberadaan konsep ruang-lokal dalam mengatur ruang hunian menunjukkan adanya simbiosis-mutualisme antara kondisi alam dengan karakter dasar masyarakatnya. Oleh karena itu, diperlukan multi-disiplin keilmuan dalam memahami pola spasial yang terbentuk melalui konsep ini, dikarenakan pemahaman dan penggalian konsep ruang bisa muncul dari tutur atau skrip yang bahkan tidak berkaitan secara langsung dengan Arsitektur (Abraham Mohammad Ridjal, 2018). Dalam sistem ruang yang dibangun oleh elitis dikenal juga konsep Komunitas Pancer-Pangawinan yang merupakan kasepuhan dengan catatan sejarah panjang dalam membangun nagara. Di tahun 2018 ini, perjalanan kasepuhan itu telah mencapai 650 tahun berdasarkan catatan seren taun. Saat ini komunitas Pancer-Pangawinan berkedudukan di Kasepuhan Ciptagelar sebagai kasepuhan ke-19 dari 23 peristiwa suksesti (Susilo Kusdiwanggo, 2018).

Disisi lain para arsitek tidak menyadari dalam berkarya membangun ruang arsitekturnya. Arsitek lebih cenderung menggunakan intuisinya ketimbang melakukan pendekatan metodis ketika mengadaptasi bentuk arsitektur tradisional. Dan tidak jarang usaha mereka akhirnya terjebak kembali ke dalam pakem bentuk tradisional (Renaldi Abdul Halid, 2018). Ruang kota dipenuhi oleh bahasa simbolik, sementara kita paham persoalan arsitektur bukan hanya persoalan fisik semata. Tantangan yang dihadapi

saat ini tidak hanya berkaitan dengan *physical problem*, namun juga *non-physical problem* yang harus dilihat lebih jauh untuk kemudian dicari penyelesaian yang terbaik. *Physical problem* berkaitan dengan *non-expanding architecture* yang tidak bisa mengakomodasi *over-population* yang terjadi sehingga menyebabkan sebuah arsitektur yang sama sekali tidak fleksibel. Permasalahan ini bisa berdampak terhadap *life-cycle* bangunan yang relatif singkat. Disisi lain, kemungkinan buruk yang bisa terjadi adalah berkaitan dengan penataan kota yang tidak teratur. *Non-physical problem* berkaitan dengan degradasi “nilai” dari arsitektur itu sendiri terhadap penggunaannya. Hal ini disebabkan oleh arsitektur yang hanya sebatas memenuhi fungsi pengguna dimana arsitektur tidak bisa menyesuaikan terhadap perubahan aktivitas yang terjadi sehingga arsitektur dianggap tidak lebih dari sekedar “benda mati” (Muhammad Nurirsyad, 2018). Tren ber-arsitektur di Indonesia yang pada umumnya masih berkuat pada memproduksi sebuah karya berupa bangunan membuka kesempatan besar bagi para arsitek lain yang hendak mencari alternatif lain di dalam berkarya. Arsitektur dan prakteknya itu sendiri seperti organisme yang hidup dan terus berevolusi dari era ke era serta merupakan produk dari manusia. Jadi sebenarnya berarsitektur itu sendiri lebih banyak berbicara mengenai manusia daripada bangunannya. Hal ini bisa menjadi dasar bagi para arsitek yang memiliki pemikiran berarsitektur tanpa bangunan (Wijaya Suryanegara Yapeter, 2018).

Kajian dan eksplorasi di atas menjadi bagian yang sangat menarik bagi komunitas Arsitek baik bagi para praktisi arsitek maupun para akademisi arsitek. Panitia IAC2 Surabaya khususnya Seminar 3X4TALKS yang digelar dua hari menyajikan banyak gagasan dan banyak kritikan sebagai perenungan dan inspirasi kita para Arsitek Indonesia. Tafsir Tafuri meneliti arsitektur sebagai objek di dalam kota dan transformasi ideologi arsitektur dari periode Pencerahan hingga Modernisme akhir melalui cara pandang yang menempatkan arsitektur dalam pengaturan perkotaan serta peran perencanaan kota pada arsitektur. Berfokus pada asal-usul rencana rasional seperti yang dimanifestasikan dalam bentuk metropolitan, Tafuri mengutip gagasan abad 17 dan 18 tentang kota dan hubungannya dengan “alam”, kota sebagai objek alami; Modernisme dan pragmatisme abad 19 dan 20, kota sebagai objek rasional; kemudian ideologi Le Corbusier menyatakan bahwa arsitektur sebagai objek seluler yang menggabungkan dan membentuk keseluruhan; terakhir, arsitektur di masa sekarang dan hubungannya dengan ekonomi dan kapitalisme sebagai elemen penentu . Ketika kota bergerak ke arah kesejahteraan ekonomi belaka, maka yang terjadi justru sebaliknya bahwa kota tidak lagi mampu memberi kebahagiaan bagi warganya. Jika yang dimaksud ialah kota yang nyaman untuk dihuni (*livable*) maka indikator ekonomi di atas bisa jadi boleh dianggap cukup, namun jika yang dimaksud ialah negara atau kota yang bahagia, maka indikator di atas tidaklah cukup karena kota yang bahagia merupakan kota yang dihuni oleh penduduk yang bahagia, dan ciri orang bahagia ialah memiliki karya serta membantu orang disekelilingnya untuk dapat merasakan kebahagiaan yang sama dengan yang dirasakannya. Kota tidak lagi hanya sebagai obyek tetapi kota justru menjadi subyek secara bersama dengan kesadaran warga kota dalam membangun peradaban yang mereka rasakan bersama.

Selamat Arsitek Merdeka!

Ahmad Saifudin Mutaqi IAI AA
Moderator Tamu

4 Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh
Salam Sejahtera bagi kita semua

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa,
sudah selayaknya selalu kita panjatkan atas segala waktu, kesempatan dan nikmat yang telah diberikan pada
kita semua sejawat Arsitek Indonesia .

3x4 Talks adalah sebagian acara dari berbagai rangkaian acara pada Indonesian Architect Convention
(IAC#2) 2018 di Surabaya.

Sebuah harapan besar 3x4 Talks akan memicu budaya tulis bagi para praktisi Arsitektur (Arsitek
Profesional) untuk andil berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui tulisan kepada para Arsitek
Pemula , Pendidik, Mahasiswa dan Masyarakat Umum agar bisa mengetahui proses rancang arsitektural

Tidaklah mudah merubah kebiasaan budaya sketsa model kedalam tata tulis yang baik dan sempurna Untuk itu
kami haturkan p7mohonan maaf atas sedikitnya para praktisi Arsitek Profesional yang berpartisipasi
dalam 3x4 Talks kali ini, dan kami ucapkan terima kasih kepada para penyaji yang telah berpartisipasi dan
berperan aktif dalam 3x4 Talks - IAC#2 Surabaya 2018

Semoga langkah awal ini akan membawa dampak kebaikan kepada dunia Pendidikan Arsitektur dan Keprofesian
Arsitek di Indonesia kedepan

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Surabaya, Juni 2018

Hari Sunarko IAI AA

Ketua Ikatan Arsitek Indonesia Jawa Timur

Surabaya, 3x4, Sebuah Percakapan Lintas Paradigma

Kumpulan esai buku 3x4 Talks merupakan gabungan dari 37 abstrak yang terejawantah dalam presentasi selama 2 hari di Gedung Siola, Tunjungan, Surabaya.

3x4 Talks merupakan bagian dari hajat besar Ikatan Arsitek Indonesia – IAC (Indonesian Architect Convention) 2018 di Surabaya. Kedua kalinya dalam sejarah IAI, menyelenggarakan hajat internasional arsitek Indonesia. Sebagai panitia pelaksana, IAI Daerah Jawa Timur melibatkan segenap anggota, sahabat dan koleganya: arsitek, dan akademisi arsitektur. Awal 2018, UK Petra sebagai mitra strategis akademis IAI Jawa Timur, ditunjuk untuk menginisiasi sebuah pertemuan gagasan akademis dalam bentuk seminar atau diskusi sebagai bagian acara IAC 2018.

Tajuk “3x4 Talks” dipilih untuk menggambarkan keragaman matriks diskusi yang terinspirasi dari lapisan perbincangan dan praktek arsitektur yang terjadi di Surabaya. Karakter masyarakat Surabaya yang egaliter menjadi jiwa kemajemukan tersebut. Lapisan lapisan pembentuk morfologi kota Surabaya terbentuk sejak dinasti Majapahit hingga Era Reformasi. Lapisan area permukiman lama dan baru, area kota lama yang organik dan kota baru yang generic bertumpuk dan terjalin dalam satu kota, membentuk kekayaan ekspresi arsitektur, praktek arsitektur, hingga pemanfaatan ruang urban yang dinamik. Dunia praktek arsitektur yang rigid berjalan bersamaan dengan praktek arsitektur partisipasionis, kegiatan pendampingan dari berbagai pendidikan tinggi dan gerakan masyarakat mandiri berperan dalam pembentukan lingkungan binaan perkotaan. Selain itu peran pemerintah kota sendiri dalam menghadirkan ruang ruang kota yang aktif bagi kehidupan urban melalui perencanaan berbagai taman, dan penyelenggaraan berbagai event di ruang kota, bahkan di jalan protokol seperti ‘car free day’ dan berbagai festival tahunan dalam menyambut hari jadi kota Surabaya. Dengan kemungkinan keragaman materi tersebut panitia mengundang berbagai pihak untuk melontarkan materi materi yang diharapkan dapat menjadi persilangan diskusi yang dapat memantik pemikiran yang lebih jauh dalam berpraktek arsitektur yang lebih me-lokal.

Diskusi yang terjadi antar arsitek, akademisi arsitektur, peneliti, pendamping masyarakat berbagi gagasan dalam beraneka ragam praktik arsitektur. Pertanyaan pertanyaan kritis tentang pemaknaan arsitektur di kota dilontarkan oleh para pemateri mengulik tentang keberadaan manusia di dalamnya sebagai user, tentang bagaimana perubahan gaya hidup manusia perlu ditanggapi oleh para perencana. Beberapa

peneliti berbagi tentang bagaimana membaca ruang publik, mulai dari soundcape untuk penderita disabilitas visual, interpretasi ruang kota dengan media musik dan suara, melihat pemanfaatan berbagai ruang ruang negatif di kota. Eksplorasi pemakaian material lokal dalam penciptaan ruang dan bentuk arsitektur menjadi tema dari beberapa arsitek. Lokalitas juga menjadi tema yang banyak digali oleh para akademisi dengan menggunakan teknologi digital baik atas material lokal maupun atas konsep konsep bentuk dan konstruksi arsitektur tradisional selain juga penggalian makna dari arsitektur tradisional nusantara dalam usaha untuk tidak melihatnya sebagai sebuah artefak mati yang tidak dikembangkan. Pelestarian atas arsitektur sebagai benda cagar budaya yang ikut memberi atmosfer pada sebuah kota juga menjadi materi yang menarik ketika pertanyaan yang diangkat adalah tentang pemaknaan kembali karya arsitektur tersebut di jaman dan ruang kota yang berubah. Metode ber-arsitektur dalam studio baik di perkuliahan maupun di biro arsitek di dunia informasi yang serba cepat menjadi tema yang menarik untuk dicermati dimana pilihan untuk bergerak cepat tetapi juga berakar pada pemikiran yang mendalam menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Matriks materi yang berhasil dihimpun untuk acara bertajuk '3x4 talks' ini, dan diskusi yang terjadi pada akhirnya menjadi satu titik di antara beribu titik dalam keragaman praktek berarsitektur di Indonesia. Perjalanan arsitektur Indonesia masih panjang, beragam isu memperlihatkan tantangan yang ada di depan merupakan tugas dan pekerjaan bersama. Diskusi 3x4 Talks dari Surabaya, membuka pintu untuk percakapan lanjutan yang lebih tajam dan taktis menyelesaikan isu di masing-masing warna.

Surabaya, Juni 2018

Rony Gunawan Sunaryo &
Altrerosie Asri
Editor



3x4 Talks Presentation

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 id.wikipedia.org
Internet Source

3%

2 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper

1%

3 repository.wima.ac.id
Internet Source

1%

4 biibc.org
Internet Source

1%

5 vdocuments.site
Internet Source

<1%

6 www.koridong.com
Internet Source

<1%

7

www.parlimen.gov.my

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On